

## Dinamika Pencapaian Kesejahteraan Subjektif pada Waria Pekerja Salon yang Mengalami Diskriminasi

Siti Alfiani Dewi<sup>a</sup> dan Yudho Bawono<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan – Indonesia

Korespondensi: [yudho.bawono@trunojoyo.ac.id](mailto:yudho.bawono@trunojoyo.ac.id)

Diserahkan : 20 Mei 2024

Diterima : 10 Juni 2024

**Abstrak.** Pada dasarnya, di masyarakat hanya ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu pria dan wanita. Akan tetapi ada manusia yang tidak bisa menerima jenis kelaminnya yang disebut transpria dan transpuan atau disebut waria. Waria, sebagaimana manusia pada umumnya, membutuhkan kebutuhan pakaian, makanan dan tempat tinggal. Untuk memenuhi kebutuhannya, waria harus bekerja, salah satunya adalah bekerja di salon. Sebagai pekerja salon, waria di Kecamatan X Kabupaten Gresik belum bisa diterima masyarakat dan mendapatkan diskriminasi. Namun demikian, mereka tetap menerima dengan lapang dada, menghargai masyarakat, berpartisipasi pada setiap acara yang diselenggarakan masyarakat, dan berbuat baik pada masyarakat. Selain itu, mereka juga memiliki rasa senang, suasana hati baik, dan semangat dalam bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pencapaian kesejahteraan subjektif waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik yang mengalami diskriminasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang waria yang memiliki kriteria: 1) Waria pekerja salon; 2) Mengalami diskriminasi; dan 3) Tinggal di Kecamatan X Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Hasil penelitian menemukan bahwa waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik meskipun mengalami diskriminasi namun mereka mampu mencapai kesejahteraan subjektif dalam kehidupannya.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Subjektif, Waria, Pekerja Salon

**Abstract.** Basically, in society there are only two recognized genders, namely men and women. However, there are people who cannot accept their gender, who are called transmen and transwomen or are called transgender. Transgender, like humans in general, need clothing, food and shelter. To fulfill their needs, transvestites have to work, one of which is working in a salon. As salon workers, transgender in District X, Gresik Regency have not been accepted by society and have faced discrimination. However, they still accept it gracefully, respect the community, participate in every event organized by the community, and do good to the community. Apart from that, they also have a sense of joy, good mood and enthusiasm for work. The aim of this research is to determine the dynamics of achieving the subjective well-being of transgender salon workers in District X, Gresik Regency who experience discrimination. The research method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. The research participants involved in this research were three transgender people who had the following criteria: 1) Transgender salon workers; 2) Experiencing discrimination; and 3) Live in District X, Gresik Regency. Data collection techniques used semi-structured interviews. Data analysis used IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). The research results found that transgender salon workers in District X, Gresik Regency, although they experienced discrimination, were able to achieve subjective well-being in their lives.

**Keywords:** Subjective Well-Being, Transgender, Salon Workers

## **1. Pendahuluan**

Manusia pada dasarnya diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat sesuai dengan takdirnya, termasuk takdir jenis kelamin yang diberikan kepadanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Koeswinarno (2004) bahwa pada hakikatnya, hanya terdapat dua jenis kelamin yang diakui masyarakat, yakni pria dan wanita. Pria diidentifikasi sebagai seorang yang maskulin atau macho sedangkan wanita seorang yang feminin. Akan tetapi ada manusia yang tidak bisa menerima jenis kelaminnya yang disebut transpria dan transpuan atau disebut waria (Damayanti, 2015).

Koeswinarno (2004) menjelaskan bahwa waria adalah sebutan bagi manusia yang merasa tidak cocok dengan jenis kelamin fisiknya. Waria merupakan manusia yang secara fisik pria normal, namun secara psikis merasa bahwa dirinya merupakan seorang wanita, sehingga perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-harinya cenderung mengarah kepada seorang wanita, seperti cara berbicara, berjalan, serta berdandan atau make up (Nurhidayati, 2011).

Secara fisik, waria memiliki tubuh normal seperti seorang laki-laki, akan tetapi secara psikis merasa dirinya seorang wanita. Waria menampilkan dirinya seperti seorang wanita dengan memakai semua perlengkapan seorang wanita, seperti baju, tas, sandal, sepatu dan skincare wanita. Waria tidak dapat menerima identitas fisiknya karena merasa tidak nyaman memakai atribut yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Waria sendiri seperti manusia pada umumnya, yang membutuhkan kebutuhan pakaian, makanan dan rumah atau tempat tinggal (Bintoro & Purnomo, 2017).

Untuk memenuhi kebutuhannya, waria harus memiliki pekerjaan, agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Menurut Koeswinarno (2004) waria mempunyai beberapa macam pekerjaan di antaranya pada sektor pelacuran dan non-pelacuran. Waria pelacuran adalah waria yang memiliki pekerjaan utama di sektor pelacuran, sementara waria non-pelacuran merupakan sekelompok waria yang memiliki pekerjaan di berbagai bidang, misalnya pedagang, salon, pembantu rumah tangga, kesenian ludruk dan pelawak. Waria yang bekerja di sektor non-pelacuran dianggap memiliki status sosial yang lebih baik, di mana bekerja di sektor non-pelacuran yang paling banyak terjadi pada waria adalah membuka jasa salon (Nadia, 2005).

Salon yang pekerjanya waria di Kecamatan X Kabupaten Gresik hingga kini belum bisa diterima masyarakat. Mereka mendapatkan diskriminasi sosial berupa perlakuan berbeda oleh masyarakat, seperti ketika ada kegiatan yang mengharuskan mereka berkumpul dengan masyarakat mereka selalu dikucilkan dan dihina. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk penolakan kepada individu atau kelompok minoritas. Perilaku ini menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok yang termasuk dalam kelompok minoritas. Kasus diskriminasi terjadi secara langsung maupun tidak

langsung seperti bullying, kekerasan, pelecehan verbal maupun non verbal (Fulthoni, 2009).

Berdasarkan data-data yang ada, disebutkan jumlah waria di Indonesia pada tahun 2011 ada 38.000 orang, mengalami peningkatan 30 % dibandingkan dengan data yang tersedia pada tahun 2013. Menurut Praptoharjo, dkk (2015) mengacu pada Data Kementerian Sosial tahun 2012, waria ditemukan di 31 provinsi kecuali Sulawesi Barat dan Jambi, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Timur 4.000 orang. Sementara data yang tersedia pada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik tahun 2012 disebutkan ada 74 waria di Kabupaten Gresik. Di Kecamatan X sendiri terdapat 3 waria (Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik, 2021).

Fenomena yang terjadi di Kecamatan X Kabupaten Gresik berbeda dengan yang dinyatakan Koeswinarno (2004) bahwa waria yang mempunyai usaha salon atau yang bekerja di sektor non-pelacuran hampir tidak mengalami permasalahan pada lingkungan sosialnya. Di Kecamatan X Kabupaten Gresik, waria mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan yang mendapatkan diskriminasi sosial dari masyarakat. Meskipun demikian, sikap informan tetap menerima dengan lapang dada, menghargai masyarakat, berpartisipasi pada setiap acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, berbuat baik pada masyarakat.

Waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik mempunyai sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi sosial yang ada. Informan merasa nyaman dan tetap mempertahankan kewariaannya dan sebagai pekerja salon. Hal tersebut dapat menjadikan waria memberikan penilaian secara kognitif yang berkaitan dengan seberapa baik dan memuaskan perkara yang sudah dilaksanakan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh pada area utama dalam kehidupannya, misalnya: hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan kegiatan pada waktu luang (Diener dalam Pastini & Tobing, 2020).

Informan memiliki rasa senang, suasana hati baik, semangat dalam bekerja karena pekerjaan di salon merupakan bagian dari hobi seorang perempuan yang suka berhias diri, memakai baju, atribut wanita, meskipun pandangan masyarakat masih buruk tentang informan. Jika individu memiliki kesejahteraan tinggi, maka akan mengalami kepuasan hidup yang tinggi, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan (Diener, Suh & Oishi dalam Edi, 2017).

Informan tidak memiliki rasa malu, malah merasa senang pada pekerjaannya sebagai waria salon meskipun masyarakat masih memandang sebelah mata. Hal ini dapat terjadi karena pekerjaan informan sesuai dengan hobi dan didukung teman sesama waria yang berada di Kecamatan X Kabupaten Gresik. Informan tetap mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Sesuatu yang menyenangkan akan

menyebabkan peningkatan kesejahteraan subjektif pada diri seseorang dan melakukan kegiatan yang lebih positif lagi (Diener & Ryan, 2015).

Kesejahteraan subjektif pada waria pekerja salon ini tidak datang dengan sendirinya melainkan waria terus berusaha mencapainya. Waria pekerja salon di Kecamatan X tetap berusaha dan menjalankan usaha salonnya lebih baik lagi agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, mendapatkan banyak pelanggan, bahagia tanpa adanya rasa malu meskipun masyarakat masih menghina, mengucilkan, dan mendiskriminasikannya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan: 1) Waria pekerja salon; 2) Mengalami diskriminasi; dan 3) Tinggal di Kecamatan X Kabupaten Gresik. Partisipan yang dilibatkan berjumlah 3 orang waria. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*).

## 3. Hasil

Setelah melakukan analisis data menggunakan IPA, diperoleh data tema emergen sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tema emergen partisipan penelitian

Partisipan	Tema Emergen
DB	Ketakutan, diejek, lapang dada, menghargai masyarakat, tidak pendendam, ikhlas, senang, dikucilkan, dihina, pelanggan sedikit, waspada, penerimaan diri sebagai waria pekerja salon, puas, dihina, dikucilkan, suasana hati baik, semangat, dukungan ibu, sedih, aktif, dukungan teman, bersyukur, hemat, nyaman, tidak punya semangat hidup, berani mengambil keputusan menjadi waria pekerja salon, bahagia, dukungan pelanggan, keinginan tercapai, ikhlas, tidak mudah menyerah, konsisten bekerja di salon tidak ada kebahagiaan, bangga, tanggung jawab.
DR	Konsisten dalam bekerja di salon, senang, keinginan tercapai, berani mengambil keputusan sebagai waria pekerja salon, penuh tekad, khawatir, sedih, dimarahin keluarga, dibully, tidak enak hati, dikucilkan, tidak terlalu diperhatikan, perlakuan berbeda, dihina, tidak mudah menyerah, bersyukur, sabar, bahagia, tidak nyaman, semangat, aktif, dukungan teman, dukungan pelanggan, nyaman, bangga.
PR	Penuh tekad, tidak dipedulikan keluarga, semangat, pelanggan sedikit, dimarahin, dihina, disindir, optimis, senang, keinginan tercapai, tidak egois, tidak keras kepala, kasih sayang, konsisten bekerja di salon dukungan teman, dukungan pelanggan, percaya diri, puas, semangat, bahagia, takut, tidak nyaman, sedih, nyaman, bahagia, bisa menerima kekurangan, siap siaga, tidak pendendam.

Setelah mengumpulkan tema emergen dari masing-masing partisipan, selanjutnya peneliti mengelompokkan tema-tema yang relevan dengan pernyataan penelitian dan dikelompokkan untuk diberi nama sesuai dengan tema yang relevan.

### **Partisipan 1 (DB)**

Peneliti berhasil mengelompokkan sebaran tema-tema emergen menjadi tujuh tema superordinat, adapun pengelompokkannya sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tema superordinat partisipan 1

<b>Tema superordinat</b>	<b>Tema emergen</b>
Afek positif	Senang, suasana hati baik, aktif, nyaman, semangat, waspada, bahagia
Afek negatif	Ketakutan, sedih, tidak punya semangat hidup, tidak ada kebahagiaan
Kepuasan hidup	Bangga, puas
Diskriminasi	Diejek, dihina, dikucilkan, dan pelanggan sedikit
Dukungan sosial	Dukungan ibu, dukungan teman, dukungan pelanggan
Sikap waria pekerja salon	Lapang dada, menghargai masyarakat, tidak pendendam, berani mengambil keputusan menjadi waria pekerja salaon, tidak mudah menyerah, konsisten bekerja di salon, tanggung jawab, penerimaan diri sebagai waria pekerja salon, keinginan tercapai
Perilaku religius	Ikhlas, bersyukur

### **Partisipan 2 (DR)**

Peneliti berhasil mengelompokkan sebaran tema-tema emergen menjadi tujuh tema superordinat, adapun pengelompokkannya sebagai berikut:

**Tabel 3.** Tema superordinat partisipan 2

<b>Tema superordinat</b>	<b>Tema emergen</b>
Afek positif	Senang, bahagia, penuh tekad, semangat, nyaman, aktif
Afek negatif	Sedih, khawatir
Kepuasan hidup	Bangga
Diskriminasi	Dibully, dikucilkan, tidak terlalu diperhatikan, diperlakukan berbeda, dihina, dimarahi keluarga
Dukungan sosial	Dukungan teman, dukungan pelanggan
Sikap waria pekerja salon	Konsisten dalam bekerja di salon, tidak mudah menyerah, berani mengambil keputusan sebagai waria pekerja salon, keinginan tercapai
Perilaku religius	Sabar, bersyukur

### Partisipan 3 (PR)

Peneliti berhasil mengelompokkan sebaran tema-tema emergen menjadi enam tema superordinat, adapun pengelompokkannya sebagai berikut:

**Tabel 4.** Tema superordinat partisipan 3

Tema superordinat	Tema emergen
Afek positif	Penuh tekad, semangat, senang, bahagia, nyaman, siap siaga, kasih sayang
Afek negatif	Sedih, ketakutan, tidak nyaman
Kepuasan hidup	Puas
Diskriminasi	Tidak dipedulikan keluarga, dimarahi, dihina, disindir, pelanggan sedikit
Dukungan sosial	Dukungan teman, dukungan pelanggan
Sikap waria pekerja salon	Optimis, kepala dingin, tidak egois, konsisten bekerja di salon, percaya diri, penerimaan diri sebagai waria pekerja salon, keinginan tercapai

Setelah melakukan analisis kepada seluruh partisipan, langkah selanjutnya adalah menghubungkan pengalaman-pengalaman yang unik antarpartisipan untuk membuat tema besar dari pengalaman yang diperoleh masing-masing partisipan. Adapun ketiga tema besar atau tema induk tersebut, antara lain: a) Pengalaman menjadi waria pekerja salon; (2) Pemaknaan menjadi waria pekerja salon; dan (3) Gambaran kesejahteraan subjektif waria pekerja salon.

## 4. Pembahasan

### a. Pengalaman menjadi waria pekerja salon

#### Diskriminasi

Partisipan memiliki pengalaman diskriminasi saat menjadi waria pekerja salon. Pengalaman diskriminasi yang dialami oleh ketiga partisipan berbeda-beda, di antaranya yang dialami DB berupa diejek karena masyarakat belum bisa menerima kehadiran waria di sekitarnya, pelanggan yang datang diejek tentang keburukan salon, sehingga mempunyai pelanggan sedikit, tetap dikucilkan padahal DB tidak mengganggu kehidupan masyarakat Kecamatan X. DB dihina karena masyarakat masih menganggap waria pekerja salon itu masih sama dengan waria yang lainnya, misalnya PSK.

*"Permasalahane iku yo ngunu mbak, sek urung iso nerimo aku onok nang lingkunganane. Masio aku kerjo nang salon koyok ngene iki tetep ae wong- wong ngomong, ojok potong nang kunu, iku bencong gak jijik ta lanang kok ngunu, padahal aku yo gak tau ganggu mereka, nek onok acara nang kene iku mbak aku tetep melu, ya masio koyok ngunu masyarakate (DB301220, baris 92-97 wawancara-1) contohe koyok kemaeng padahal aku gak ngusik kehidupane mereka tapi mereka ngucilno aku, ngelek- ngelekno salonku, salonku pelanggan e mek sitik mbak gak koyok liyane (DB301220, baris 118-121 wawancara-1) meski aku gak gabung lho mbak sek tetep dikucilkan,*

*dihina ngunu iku mbak pas onok kegiatan coro ngunu diskriminasilah (DB301220, baris 164-166 wawancara-1)*

“Permasalahannya ya gitu kak, masih belum bisa terima saya berada di lingkungannya. Meskipun saya kerja sudah di salon seperti ini tetap saja orang-orang bilang, jangan potong rambut di sana, itu bencong tidak jijik apa laki-laki kok gitu, padahal saya ya tidak pernah ganggu mereka, kalau ada acara di sini itu kak, saya tetap ikut, ya meskipun masyarakatnya seperti itu (DB301220, baris 99-104 wawancara-1) contohnya seperti tadi padahal aku tidak mengganggu kehidupannya mereka tetapi mereka mengucilkan aku, menghina salonku, pelanggan salonku cuman sedikit mbak tidak seperti yang lain (DB 301220, baris 124-127 wawancara-1). Meskipun saya tidak bergabung, saya tetap dikucilkan, dihina saat ada kegiatan bisa disebut diskriminasi (DB301220, baris 176- 177 wawancara-1).

Pada partisipan DR pengalaman diskriminasi di antaranya dimarahi keluarga, masyarakat, dibully karena memakai baju wanita, dikucilkan, tidak diperhatikan masyarakat jika ada kegiatan, diperlakukan berbeda tidak seperti masyarakat pada umumnya, dihina masyarakat karena jasa rias pengantin yang merias tidak perempuan namun seorang waria.

*“Iya wes dilokno mbek keluargaku mbek nang masyarakat ya dilokno, kadang ya di bully (DR, baris 140-141 wawancara-1). Ngene lho ceritne, hhhmm (terdiam) iki ngunu terjadi yoan nang podo-podo waria nang Kecamatan X, dewe podo-podo dikucilkan mbek masyarakat, nek onok kegiatan opo ta opo ngunu ki gak terlalu digatekne, pokok aku gak nggarai ngunu iku dibedakno-an mbek wong kene iki aku, kadang ya sek dilokno ae seng rias bancilah dan lain-lain” (DR, baris 158-164 wawancara-1).*

“Eemm ya sudah dimarahin sama keluarga saya dan sama masyarakat juga, terkadang ya di bully (DR, baris 142-143 wawancara-1). Begini ceritanya, hhhmmm (terdiam) hal ini terjadi juga sama waria lain yang ada di Kecamatan X, kita sama-sama dikucilkan oleh masyarakat, kalau ada kegiatan apa gitu tidak terlalu di perhatikan, yang penting tidak memulai saya seperti itu, di bedakan sama orang lain kalau disini saya, terkadang masih di katain seperti yang merias banci dan lain-lain (DR, baris 158-164 wawancara-1).

Pengalaman diskriminasi itu terjadi juga pada PR yaitu tidak dipedulikan keluarganya sendiri karena pilihan PR untuk menjadi waria pekerja salon tidak mendapatkan restu dari kedua orangtuanya, dimarahi, disindir dan dihina setiap PR keluar dari salon.

*“Yo gak ya opo-yaopo mbak buktie ya bah dadi ngunu ngene, gak dipedulikan aku mbak (PR, baris 245-246 wawancara-1). Ya ngunu, nek ngomong gak enak mbak nang ati, mangkelno gawe atiku loro ae. Lah wong dilokno ae setiap ketok nang njobo, ngkok ya kadang disindir ngunu lho mbak sopo seng gak mangkel dikenek ngunu (PR, baris 299-303 wawancara-1). Salonku pelanggan e mek sitik mbak teko Kecamatan X, yaopo ngunu lo nek mbek waria pekerja salon iku gak isok biasa” (PR, baris 291-293 wawancara-1).*

“Ya tidak apa-apa kak buktinya ya dibiarkan jadi ini itu, tidak dipedulikan aku kak (PR, baris 247-248 wawancara-1). Ya gitu, kalau bicara tidak enak di hati kak, bikin jengkel, membuat hati sakit. Lah dimarahin setiap ia melihatku di luar, terkadang ya di sindir gitu lho kak, siapa yang tidak jengkel diperlakukan seperti itu (PR, baris 304-307 wawancara-1). Salonku pelanggannya cuman sedikit kak dari Kecamatan X, bagaimana gitu lho kalau sama waria pekerjaan salon itu tidak bisa biasa” (PR, baris 294-296 wawancara-1).

Waria sebagaimana yang diungkapkan (Herwina (2016) merupakan laki-laki normal, mempunyai alat kelamin yang normal tanpa adanya kelainan secara fisik namun secara psikis mereka mengalami kesesuaian seperti layaknya perempuan. Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waria yang bekerja di salon atau disebut waria pekerja salon. Waria di Kecamatan X Kabupaten Gresik masih mengalami diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pengalaman waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik berbeda dengan yang dinyatakan oleh Koeswinarno (2004) bahwa waria yang mempunyai usaha salon atau yang bekerja di sektor non-pelacuran hampir tidak mengalami permasalahan pada lingkungan sosial.

### **Sikap yang dimiliki waria pekerja salon**

Partisipan DB memiliki sikap lapang dada melihat masyarakat Kecamatan X yang masih belum bisa menerima kehadirannya dengan baik, menghargai masyarakat ketika ada kegiatan yang diselenggarakan di Kecamatan X, tidak pendendam kepada masyarakat dan tetap bersikap baik, berani mengambil keputusan menjadi waria pekerja salon apapun risiko yang didapat, tidak mudah menyerah terkait dengan kondisi salon, tetap berusaha mempertahankan kualitas salon lebih baik dan tidak ingin menyerah bekerja di salon, tanggung jawab terhadap salon yang dimilikinya, dan penerimaan diri sebagai waria pekerja salon yang berbeda dengan orang lain.

*“Padahal aku yo gak tau ganggu mereka, nek onok acara nang kene iku mbak aku tetep melu, ya masio koyok ngunu masyarakate, tetep tak terimo dengan lapang dada, tetep tak hargai wong kene (DB301220, baris 95-98 wawancara-1) Yo tak sikapi dengan baik mbak, tetep kyok biasae ae aku lek kerjo (DB301220, baris 112 wawancara-1) tapi ya gimana iku wes keputusan ku nek dadi waria salon (DB100522, baris 135-136 wawancara- 2) Ya gak yaopo-yaopo, yo hanya seorang waria yang dibenci masyarakat seng gatau menyerah, tetep berusaha jadi yang terbaik.(DB, baris 271-273 wawancara-2) La lapo kok ngunu se kak? Yo ojek sampek lah rek Yo sek tetep tak pertahanno mbak salon ku, mbangun e soro e perjuangane susah wes tercapai kok malah di tinggalno (DB100522, baris 375-378 wawancara-2) Gak onok mbak cek duwe tanggung jawab dewe-dewe ngunu (DB100522, baris 367-368 wawancara-2) (mengecap) Gak heran sih ancen wong kene koyok ngunu Yo ancen nek masyarakat kene iku sek nganggep elek nang aku, tak terimo wae, memang saya bedo mbek wong liyane (DB301220, baris 180-182 wawancara1) Yo iki mbak duwe salon, dadi waria iki, kan impian ku ket cilik. Opo maneh punya salon, pingin e sih tak perbesar lagi lebih-lebih duwe cabang hahaha (tertawa) (DB301220 baris 166-169 wawancara-1)*

“Padahal saya ya tidak pernah ganggu mereka, kalau ada acara di sini itu kak, saya tetap ikut, ya meskipun seperti itu masyarakatnya, tetap tak terima dengan lapang dada, saya hargai masyarakat di sini (DB301220, baris 102-105 wawancara-1). Ya saya sikapi dengan baik mbak, tetap seperti biasanya saja kalau kerja (DB301220, baris 113-114 wawancara-1). Tapi ya gimana itu sudah menjadi keputusanku kalau jadi waria salon (DB100522, baris 148-149 wawancara-2). Ya tidak bagaimana-bagaimana hanya seorang waria yang dibenci masyarakat yang tidak pernah menyerah, tetap berusaha menjadi yang terbaik (DB100522, baris 274-276 wawancara-2). Lha kenapa kok seperti itu? Ya jangan sampailah rek ya masih tetap saya pertahankan kak salonku,



membanggunya susah perjuangannya susah, ketika sudah tercapai kok ditinggalin (DB100522, baris 384-387 wawancara-2) Tidak ada kak biar punya tanggung jawab sendiri-sendiri gitu (DB100522, baris 369-370 wawancara-2). (Mengecap) Tidak heran sih emang masyarakat di sini seperti itu. Ya memang kak kalau masyarakat di sini itu menganggap jelek kepada saya, sudah saya terima saja memang seperti saya ini berbeda dengan orang lain (DB301220, baris 186-189 wawancara-1). Ya ini kak punya salon, jadi waria ini impian sejak kecil apalagi punya salon. Inginnya sih saya perbesar lagi lebih-lebih punya cabang hahaha (tertawa) (DB100522, baris 170-172 wawancara-2).

Sikap yang dimiliki DR sebagai waria pekerja salon adalah konsisten dalam bekerja di salon karena lebih memilih bekerja di salon karena sesuai dengan keahliannya, tidak mudah menyerah, berani mengambil keputusan sebagai waria pekerja salon dengan risiko yang akan diterimanya baik dari masyarakat dan keluarga, keinginan tercapai sudah bisa merealisasikan keinginannya untuk memakai barang wanita.

*“Haa maksudnya profesi salon iki ta? Memang keahliannya di situ, An, tidak ingin berpaling juga dari salon ini, sebenere aku yo isok ae se nang pekerjaan liyane, tapi lebih cocok dan menikmati pekerjaan seng sesuai karo keterampilan sing tak duweni (DR 210322, baris 71-75 wawancara-1) Ya gak tak oleh, An, aku sebagai senior kudu isok ngayomi, nyemangati sing liyane, nek proses-e duwe salon ki ya susah gitu, butuh perjuangan sing gede mosok kate nyerah (DR 210322, baris 175-177 wawancara-1). Yo lah kan dadi ngene iki kudu siap dihujat wong liyo, An (DR 210322, baris 123 wawancara-1). Wis iso terealisasi keinginanku ket biyen, prasaan unu iku nek ditahan semakin sakit nang ati, An, tapi ya butuh proses untuk merealisasikan gak ujuk-ujuk (DR210322, baris 114-116 wawancara-1). Lho ngunu lak pas ngamen tok gawe baju wedok terus misal nek nang perusahaan juga gak oleh kan nek jenis kelamin e laki-laki tapi pakai baju perempuan, piye ya onok kebahagiaan tersendiri gitu lho bisa pakai baju, atribut, macak-macak koyok arek wedok. Iso terealisasi juga dorongan dalam hatiku tadi sing pingin dadi koyok arek wedok” (DR070522, baris 232-238 wawancara-2).*

“Haa maksudnya profesi salon ini? Memang keahliannya di salon, An, tidak ingin berpaling juga dari salon ini, sebenarnya saya ya bisa saja di pekerjaan lainnya, akan tetapi lebih cocok dan menikmati pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang aku punya (DR 210322, baris 76-80 wawancara-1). Ya tidak perbolehkan An, saya sebagai senior harus bisa melindungi, memberi semangat yang lain, kalau proses punya salon ini ya butuh perjuangan yang besar, apakah iya mau menyerah (DR 210322, baris 175-177 wawancara-1). Ya dong soalnya jadi begini ini ya harus siap dihujat orang lain, An (DR 210322, baris 125-126 wawancara-1). Sudah bisa merealisasikan keinginanku sejak dulu, perasaan seperti itu kalau ditahan semakin sakit hati, tapi ya butuh proses untuk merealisasikan tidak tiba-tiba (DR210322, baris 117-120 wawancara-1) kalau gitu kan waktunya ngamen saja pakai baju perempuan, terus misal kalau di perusahaan juga tidak boleh juga kalau jenis kelamin laki-laki tapi pakai baju wanita, gimana ya ada kebahagiaan tersendiri gitu lho bisa pakai baju, atribut, berdandan seperti orang wanita. Bisa terealisasi juga dorongan dalam hatiku tadi yang ingin jadi seperti orang wanita (DR070522, baris 246-252 wawancara-2).

Selanjutnya, sikap waria pekerja salon yang dimiliki PR adalah optimis karena mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa, bersikap kepala dingin, tidak egois dalam menyelesaikan masalah-masalah, konsisten bekerja di salon karena mendapat dukungan dari teman yang menjadikannya alasan untuk tetap bekerja di salon, mulai percaya diri saat ada pelanggan yang ingin belajar privat tentang salon, penerimaan diri

sebagai waria pekerja salon karena bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya, keinginannya tercapai untuk menjadi waria pekerja salon.

*“Ya meskipun salon itu kebanyakan sing duwe iku wedok, tapi aku yakin, nek aku iso sukses, mbak (PR200522, baris 311-313 wawancara-1). Ya tak warah mbak genah-genah, kebutuhan akeh sembarang larang ya ojok rek nek fokus nang salon tok. Toh ya iki lo sik tentang salon. Maue iki kumpul tok terus berbagi ilmu teko aku ngunu, nek tak ajak gak gelem. Kita kudu lincah dalam mencari uang. Usaha sik mbak. tapi ya nek onok masalah diselesaikan mbek kepala dingin, kalau menghadapi e gak oleh podo keras kepala (PR200522, baris 387-394 wawancara-1). Iyo mbak cene nang kecamatan lain onok waria salon juga tapi ya gak koyok nang Kecamatan X, isok kompak, meski gak didukung mbek wong tuo lho gak masalah onok konco sing koyok keluarga dewe. Mungkin iku ya mbak sing garai aku bertahan dadi waria pekerja salon (PR200522, baris 410-415 wawancara- 1). Ya sih pelanggan juga, apalagi sing sampai ingin privat nang aku iku, dari situ aku mulai percaya diri kalau riasku bagus sampai ada yang privat ke aku ngunu (PR 200522, baris 430-433 wawancara-1) iso percaya diri mbek kemampuanku, bisa menerima kekurangan dari diriku, bisa membuktikan nek aku iso nang orang tuaku, gak selamanya wong nek duwe kekurangan iku gak isok sukses (PR200522, baris 515-519 wawancara-1). Ya seneng isok tercapai keinginanku dadi waria pekerja salon, tapi ya mbak nek njagakno nang salon tok iku ya yaopo (PR200522, baris 328-330 wawancara-1).*

*“Kalau gitu enak, aku aja kuliah tata rias saja tidak diizini sama orangtua tapi tetap pada pendirianku (PR200522, baris 188-189 wawancara-1) ya meskipun salon itu kebanyakan yang punya wanita, tapi aku yakin kalau aku bisa sukses, kak (PR200522, baris 319-321 wawancara-1). Ya aku yang bilangin mbak pelan-pelan, kebutuhan banyak semuanya mahal ya jangan rek kalau fokus di salon saja, kan ya ini lho masih tentang salon. Maunya kalau kumpul saja lalu berbagi ilmu dari aku gitu, kalau aku ajak tidak mau. Kita harus lincah dalam mencari uang. Usaha dulu, kak. Tapi ya kalau ada masalah diselesaikan dengan kepala dingin, kalau menghadapinya tidak boleh keras kepala (PR200522, baris 396-403 wawancara-1). Ya kak emang di kecamatan lain ada waria salon juga tapi ya tidak seperti di Kecamatan X, bisa kompak, meskipun tidak didukung dengan orang tua tidak menjadi masalah, ada teman yang seperti keluarga sendiri. Mungkin itu ya kak alasan aku bertahan jadi waria pekerja salon (PR 200522, baris 416-421 wawancara-1) Ya sih pelanggan juga, apalagi yang sampai ingin privat nang aku itu, dari situ aku mulai percaya diri kalau riasku bagus sampai ada yang privat ke aku gitu (PR200522, baris 434-437 wawancara-1). Bisa percaya diri sama kemampuanku, bisa menerima kekurangan dari diriku, bisa membuktikan kalau aku bisa ke orang tuaku, tidak selamanya orang kalau punya kekurangan itu tidak bisa sukses (PR 200522, baris 521- 525 wawancara-1). Bisa tercapai keinginanku dadi waria pekerja salon, tapi ya kak kalau bergantung di salon saja itu bagaimana gitu” (PR200522, baris 331-333 wawancara-1).*

Berdasarkan kutipan wawancara, di atas, selain partisipan mempunyai pengalaman terkait diskriminasi, partisipan juga mempunyai sikap waria pekerja salon bagi setiap partisipan. DB mempunyai sikap lapang dada melihat masyarakat Kecamatan X yang masih belum bisa menerima kehadirannya dengan baik, menghargai masyarakat ketika ada kegiatan yang diselenggarakan di Kecamatan X, tidak pendendam kepada masyarakat, tetap bersikap baik, berani mengambil keputusan menjadi waria pekerja salon apapun risiko yang didapat, tidak mudah menyerah terkait dengan kondisi salon, tetap berusaha memepertahankan agar kualitas salon lebih baik dan tidak ingin menyerah bekerja di salon, tanggung jawab terhadap

salon yang dimilikinya, dan penerimaan diri sebagai waria pekerja salon yang berbeda dengan orang lain, keinginan tercapai. Sikap yang dimiliki DR sebagai waria pekerja salon adalah konsisten dalam bekerja di salon karena lebih memilih bekerja di salon karena sesuai dengan keahliannya, tidak mudah menyerah, berani mengambil keputusan sebagai waria pekerja salon dengan risiko yang akan diterimanya baik dari masyarakat dan keluarga dan mempunyai keinginan yang sudah tercapai bisa merealisasikan keinginannya untuk memakai barang wanita. Sedangkan sikap waria pekerja salon yang dimiliki PR adalah optimis karena mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa, bersikap kepala dingin, tidak egois dalam menyelesaikan masalah, konsisten bekerja di salon karena mendapat dukungan dari teman.

## **b. Pemaknaan menjadi waria pekerja salon**

### **Sikap religius**

Dari pengalaman yang sudah dilalui, pada akhirnya membuat beberapa partisipan memiliki makna hidup sebagai waria pekerja salon. DB dan DR memiliki sikap yang religius dalam memaknai pengalamannya sebagai waria pekerja salon, sedangkan pada partisipan PR tidak memiliki sikap religius. DB memiliki sikap religius yaitu: ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya dan bersyukur atas nikmat yang diberi Allah karena mendapatkan dukungan dari ibu dan teman waria. Sikap religius DR adalah sabar ketika menghadapi permasalahan dengan teman waria di Kecamatan X dan bersyukur mempunyai pelanggan yang meningkat, mensyukuri penghasilan yang diperoleh.

*“Nek nang kene iki igak, tapi tak semangat terus arek-arek iku, oleh titik akeh pokok rukun, rizki isok dideleki pokok gak oleh tukaran bubar pertemanan iki. Gak oleh titik-titik nyerah kudu sabar hehehe (DR210322, baris 179-183 wawancara-1). Alhamdulillah wingi iki ya lumayan meningkat di potong rambutnya, tapi mari idhul fitri biasae sik onok job rias 1 atau 2 lha iki gak onok blas, wis akeh saingane salon-salon wong wedok-wedok. Arek kene e iku minder nek sing ngerias koyok aku. Nek potong rambut lumayan, An, kadang ya sampek sepuluh, nek rebonding rame pas puasa nak ora ya ora, jenenge usaha, An akeh titik ya tetap disyukuri ae rezeki gak isok ketuker” (DR070522, baris 178-185 wawancara- 2).*

“Kalau di Kecamatan X itu tidak, tapi saya beri semangat terus menerus teman-teman itu, dapat dikit atau banyak yang penting rukun, rizki bisa dicari yang terpenting tidak boleh berantem, berpisah pada pertemanan ini. Tidak boleh dikit-dikit nyerah harus sabar hehehe (DR210322, baris 193-196 wawancara-1). Alhamdulillah kemarin itu lumayan meningkat di potong rambutnya, tapi setelah idhul fitri biasanya masih ada yang makai jasa rias satu atau dua, untuk saat ini tidak ada sama sekali, sudah banyak pesaing salon-salon yang pemiliknya wanita. Anak sini itu malu kalau yang merias seperti saya. Kalau potong rambut masih lumayan, An terkadang ya sampai sepuluh, kalau rebonding rame waktu puasa kalau tidak ya tidak, namanya usaha An banyak sedikitnya ya tetap disyukuri saja, rezeki tidak pernah tertukar” (DR070522, baris 186-194 wawancara- 2)

Hasil penelitian partisipan DB memiliki sikap religius di antaranya ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya sebagai waria pekerja salon yang masih mendapatkan diskriminasi masyarakat Kecamatan X dan tetap bersyukur atas nikmat yang diberi

Allah karena masih mendapatkan dukungan dari ibu, teman waria pelanggannya dan sikap religius yang dimunculkan oleh DR yaitu sabar ketika menghadapi permasalahan dengan teman waria di Kecamatan X dan bersyukur mempunyai pelanggan yang meningkat, mensyukuri berapapun penghasilan yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian pendapat Diener dan Scollon (2003) bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif antara lain terdiri dari tujuan, kepribadian, kualitas hubungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, pendapatan, budaya, demografi, termasuk agama atau religius (Khairunnisa, 2023).

## **Dukungan sosial**

Selain sikap religius, dukungan sosial juga masuk dalam makna hidup sebagai waria pekerja salon. DB mendapat dukungan dari ibu, pelanggan dan teman wariannya sedangkan DR dan PR mendapat dukungan dari teman waria dan pelanggannya. Selain itu, ketiga partisipan juga memiliki beberapa dukungan dari orang terdekatnya. DB memiliki dukungan dari ibu, teman dan pelanggannya. Partisipan DR dan PR memiliki dukungan dari teman dan pelanggannya.

*“Nek aku biyen ya mbak teko keluarga iku gak onok, biyen ae ayahku gak seneng ndelok aku koyok wedok ngunu terus ayah meninggal iku aku dadi waria, ibukku isin mbak duwe anak aku (terdiam), tapi mesti tak yakinno nek aku isok ndelek duwek halal ngunu dan bisa mencukupi kebutuhan ku mbek kebutuhan pean, terus iku wes mulai gelem nerimo aku, awal e ya sedih sih la piye neh iku seng tak pingini ket cilik dadi koyok wedok. Terus nk masyarakat gk nok blas, teman waria iku apik poll, kan podo waria e yo mbak dadi mesti onok kegiatan karo belajar terus cek kualitas salonku lebih baik, dadi gak sampai kerjo neng pelacuran atau PSK ngunu iku, soale yo saling ngedukung mbak waria sak kecamatan X iku cek gak sampai putus asa pas oleh diskriminasi, masio salon pelanggan sedikit, saling menguatkan lah intie antar waria dan perbanyak bersyukur belum sampai terjun nang dunia PSK (DB301220, baris 197-210 wawancara-1). Kebahagiaanku tercapai, doaku selama iki alhamdulillah dikabulkan mbek Allah SWT (DB100522, baris 156-159 wawancara-2) Yo oleh dukungan teko ibu ku, konco-konco waria iku alhamdulillah kompak dadi koyok onok koncoe ngunu lo gawe berjuang bareng, dan pelanggan kadang onok seng omong nek hasilku apik,iku yo bagian dari penyemangatku, jarene iku nek usul ya dituruti hasile apik. Biyen cene aslie sak salon mbak terus mbangun dewe-dewe” (DB100522, baris 348-354 wawancara-2).*

“Kalau aku dulu ya kak dari keluarga itu tidak ada, dulu ayahku tidak suka melihat aku seperti wanita, setelah itu ayah meninggal lalu aku jadi waria, ibuku malu kak punya anak aku (terdiam), tapi selalu aku yakinkan bahwa aku bisa mencari uang dengan cara yang halal dan bisa mencukupi kebutuhan ku sendiri dan kebutuhan ibu, setelah itu mulai mau menerima aku, awalnya sedih juga, yang aku inginkan sejak kecil jadi seperti orang wanita. kalau masyarakat itu tidak ada sama sekali, kalau teman waria baik sekali, kan sesama waria ya kak jadi selalu ada kegiatan dan belajar terus agar kualitas salon saya lebih baik, sehingga tidak sampai kerja di pelacuran atau PSK seperti itu. kita saling mendukung kak sesama waria pekerja salon sekecamatan X tersebut, agar tidak sampai putus asa bekerja di salon saat mendapatkan diskriminasi, pelanggan yang sedikit, saling menguatkan antar waria di Kecamatan X dan perbanyak bersyukur tidak bergabung

di dalam waria yang bekerja di PSK (DB 301220, baris 211-225 wawanacar-1) Kebahagaiaan lengkap itu ya ibu mendukung, teman mendukung, pelanggan puas, keinginanku tercapai, doaku selama ini alhamdulillah di kabulkan oleh Allah SWT (DB100522, baris 160-163 wawancara-2). Ya dapat dukungan dari ibu dan teman-teman waria ini alhamdulillah kompak jadi seperti ada teman yang diajak berjuang bersama gitu lho, dan pelanggan terkadang ada yang bilang kalau hasil itu bagus, itu juga bagian dari penyemangat ku, kalau usul ya diturutin hasilnya bagus. dulu memang sebenarnya satu salon kak lalu membangun sendiri-sendiri” (DB200522, baris 355-361 wawancara-1).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri, kehangatan, kemampuan bersosialisasi, dan memiliki banyak teman untuk mulai menunjukkan dari berbagai sisi yang lain, orang dengan kesejahteraan tinggi sebenarnya menilai dukungan siosial mereka sendiri (Diener & Ryan, 2015).

### c. Gambaran Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Salon

#### Kepuasan hidup

Kepuasan hidup yang dimiliki DB adalah merasakan bangga dengan dirinya bisa membuktikan meskipun penampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya bisa mempunyai usaha salon sendiri. Kepuasan hidup yang dimiliki oleh DR adalah merasakan bangga dengan dirinya bisa membuktikan meskipun penampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya bisa mempunyai usaha salon sendiri dan keinginan tercapai sudah bisa merealisasikan keinginannya untuk memakai barang wanita dan yang dirasakan PR adalah merasa puas setelah menjadi waria pekerja salon, keinginannya tercapai untuk menjadi waria pekerja salon, puas pada pencapaiannya saat ini.

*“Sing penting aku gak gabung nang waria liyane nang dunia PSK, ngamen nang jalan-jalan, mangkal. meski aku gak gabung lo mbak sek tetep dikucilkan, dihina ngunu iku mbak pas onok kegiatan coro ngunu diskriminasi lah. (DB301220, baris 1633-166 wawancara-1). Ya seneng iku mbak wes isok duwe salon dewe, isok mbiayai kebutuhan sehari-harie ibu, bangga juga akhire meskipun aku bedo gak koyok wong lanang liyane tapi aku isok nyukupi kebutuhan e ibu, meski gak uwakeh ngunu igak, terus kerja ya sesuai dengan keinginan ku, podo mbek kebiasaane pean seharai-hari seng seneng macak ngunu iku mbak hahaha (tertawa) nek macak lak paleh ayu ngunu se (DB100522, baris 311-318 wawancara-2)*

“Yang penting saya tidak bergabung pada waria lain pada dunia PSK, ngamen di jalanan, mangkal. Meskipun saya tidak bergabung di PSK saya tetap dikucilkan, dihina saat ada kegiatan bisa disebut diskriminasi (DB301220, baris 174-177 wawancara-1). Ya senang kak sudah bisa punya salon sendiri, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu, bangga juga akhirnya meskipun saya berbeda dengan tidak seperti laki-laki yang lain tapi aku bisa mencukupi kebutuhannya ibu, meskipun tidak banyak gitu tidak, lalu kerja ya sesuai dengan keinginanku, sama dengan kebiasaan kamu, yang suka berdandan gitu kan ya kak hahaha (tertawa) kalau berdandan kan kelihatan cantik gitu lho (DB100522, baris 319-327 wawancara-2).

Dari pengalaman yang dilalui, ketiga partisipan waria pekerja salon pada akhirnya mampu mendorong pencapaian kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang dimunculkan oleh ketiga partisipan yaitu kepuasan hidup, afek positif lebih dominan dibandingkan afek negatif. Seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tinggi mereka merasa sangat bahagia, sangat puas dengan kehidupannya sekarang dan mengalami emosi negatif yang rendah (Compton & Hoffman, 2013).

Dalam penelitian ini bentuk kepuasan hidup yang dirasakan oleh partisipan DB adalah merasa hidupnya puas karena tidak bergabung dalam waria yang bekerja sebagai PSK, ngamen atau mangkal meskipun masih mendapat diskriminasi dan bangga saat bisa menunjukkan jika waria juga bisa punya usaha tersendiri dan tidak terlibat dalam waria PSK. Partisipan DR kepuasan hidupnya bisa dirasakan di antaranya merasakan bangga dengan dirinya bisa membuktikan meskipun penampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, bisa mempunyai usaha salon sendiri. Partisipan PR juga merasakan adanya kepuasan hidup antara lain merasa puas setelah menjadi waria pekerja salon, puas pada pencapaiannya saat ini, sebagai pekerja salon dan seorang tutor pada privat salonnya PR.

### **Afek positif**

Afek positif yang dirasakan DB di antaranya adalah senang karena pekerjaan saat ini sesuai dengan kesukaannya yaitu berdandan seperti wanita layaknya merawat diri sendiri meskipun pelanggannya tidak banyak dan merasa senang mempunyai salon sendiri tidak bergabung dalam waria PSK atau pelacuran sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya, memiliki suasana hati baik saat bekerja karena yang dikerjakan sesuai dengan apa yang disukai seperti kebiasaan sehari-harinya yang suka berdandan seperti wanita, selalu aktif belajar bersama dengan teman waria pekerja salon untuk meningkatkan kualitas salonnya, nyaman saat berada di lingkungan teman dan ibu yang baik bisa menerima dan mendukung, merasa nyaman saat ada di kota lain yang masyarakatnya bisa menerima kehadiran waria, semangat dalam bekerja karena sesuai dengan apa yang disukainya berdandan seperti wanita, dan DB memiliki kebahagiaan yang lengkap saat DB memiliki dukungan dari ibu, teman waria, pelanggan dan tercapai cita-cita DB memiliki salon sendiri.

*“Yo seneng mbek pekerjaanku seng saat iki soale macak-macak iku senenganku, meski salonku gak terlalu rame mbak gak masalah, aku seneng kerjo nang salon ngene soale podo mbek ngeramut awak ku dewe dan luweh seneng maneh iku seng penting aku gak gabung nang waria liyane nang dunia PSK, ngamen nang jalan-jalan, mangkal (DB301220 baris 159-164 wawancara-1) Ya seneng iku mbak wes isok duwe salon dewe, isok mbiayai kebutuhan sehari-harie ibu (DB100522 baris 311-312 wawancara-2) terus kerja ya sesuai dengan keinginan ku, podo mbek kebiasaane pean seharai- hari seng seneng macak ngunu iku mbak hahaha (tertawa) nek macak lak paleh ayu ngunu se (DB100522 baris 315-318 wawancara-2) mood ku apik, dan semangat kerjo sisan, karena sesuai karo opo seng tak senengi yoiku seneng karo kebiasaan e arek wedok*

yoiku dandan.(DB30120 baris 183-185 wawancara-1) dalam bekerja otomatis senang terus suasana hati baik terus mbak (DB100522 baris 381-382 wawancara-2) kan podo waria e yo mbak dadi mesti onok kegiatan karo belajar terus cek kualitas salonku lebih baik, dadi gak sampai kerja ng pelacuran atau PSK ngunu iku (DB301220 baris 204-207 wawancara-1) Oh iyo lali yo belajar bareng mbek arek-arek, iku bek PR seng kadang melok pelatihan salon-salon, pernah kuliah juga dadi pemikirane rodok luas daripada aku mbek bek DR (DB100522 baris 241- 248 wawancara-2)Yo nyaman ae berada di lingkungan teman seng baik, dan ibu seng baik bagi ku wes nyaman pol. Soale aku gak duwe keluarga neh, mek ibu tok. Masio nang njobo lingkungan gak mendukung yawes lebih baik nang omah Kan kita hidup dengan keluarga yo yaopo yo pkok nek ibuk senang isok nerimo aku ya nyaman aku (DB100522 baris 126-132 wawancara-2) nang kota lain mbak, nang kono gak nok wong seng gak senang, biasa ae sih, nerimo-nerimo ae gak koyok nang Kecamatan X. Temen lo nyaman nang kono, masyarakat e lo biasa ae gitu nek onok waria (DB100522 baris 187-190 wawancara-2) Yo kemaeng mbak nyaman nang pekerjaan ku (DB100522 baris 228 wawancara-2) Onok 3 mbak nang kecamatan X iki. Ngerti ta pean rumah-rumah e, nek gk ngerti tak duduhno, nek seng senior iku onk bek DR seng aku tengah-tengah seng junior e iku PR. Dadi pekerja salon kabeh mbak nek nang kecamatan X, nek nang Kabupaten sebelah iku onok seng dadi pelacur ngunu iku, nek aku pribadi wedi mbak be'e kenek HIV/AIDS ngunu iku (DB301220 baris 132-137 wawancara-1) aku iso duwe kebahagiaan lengkap, jarang-jarang onok orang tua seng isok nerimo anake waria (DB100522 baris 137-139 wawancara-2) Kebahagiaan lengkap iku ya ibu mendukung, teman ya mendukung, pelanggan puas keinginanku tercapai, doaku selama iki alhamdulillah di kabulkan mbek Allah SWT (DB100522 baris 156-159 wawancara-2) ya koyok maeng mbak, ibuk iso nerimo aku sebagai waria, aku senang, konco mendukung, pelanggan iso puas sko hasilekerja sesuai keinginan koyok seng tak critano maeng mbak” (DB100522 baris 336-339 wawancara-2).

“Ya senang sama pekerjaan yang saat ini soalnya berhias itu hobi ku, meskipun salon saya tidak terlalu ramai tidak jadi masalah, aku suka kerja di salon seperti ini, soalnya sama dengan merawat diri sendiri dan lebih senang lagi, yang penting saya tidak bergabung pada waria lain pada dunia PSK, ngamen di jalanan, mangkal (DB301220 baris 171-175 wawancara-1) Ya senang kak sudah bisa punya salon sendiri, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu (DB100522 baris 319-320 wawancara-2) lalu kerja ya sesuai dengan keinginanku, sama dengan kebiasaan kamu, yang suka berdandan gitu kan ya kak hahaha (tertawa) kalau berdandan kan kelihatan cantik gitu lo. (DB100522 baris 324-327 wawancara-2) suasana hati saya baik, dan semangat kerja juga, karena sesuai dengan apa yang aku sukai yaitu suka dengan kebiasaan yang disukai orang wanita suka berdandan (DB301220 baris189-192 wawancara-1) dalam bekerja otomatis senang lalu suasana hati baik selalu kak (DB100522 baris 390-391 wawancara-2) kan sesama waria ya kak jadi selalu ada kegiatan dan belajar terus agar kualitas salon saya lebih baik, sehingga tidak sampai kerja di pelacuran atau PSK seperti itu (DB301220 baris 218-221 wawancara-1) Oh ya lupa ya, belajar sama teman-teman, itu tante PR yang terkadang ikut pelatihan salon-salon, pernah kuliah juga jadi pemikirannya lebih luas daripada aku dan tante DR (DB100522 baris 245-248 wawancara-2) Ya nyaman saja berada di lingkungan teman yang baik, dan ibu yang baik itu sudah nyaman sekali. Soalnya aku tidak punya keluarga lagi, hanya ibu saja, meskipun lingkungan di luar tidak mendukung yasudah lebih baik di rumah, kan kita hidup dengan keluarga ya gimana-gimana ya jika ibu bisa nerima saya ya nyaman (DB100522 baaris 140-146 wawancara-2) Di Kota lain kak, disana tidak ada orang yang tidak suka, biasa saja sih nerima-nerima aja, tidak seperti di Kecamatan X sini. Serius lo nyaman disana, masyarakatnya biasa aja gitu kalau ada waria (DB100522 baris 205-208 wawancara-2) Ya tadi kak nyaman di pekerjaan ku (DB100522 baris 233 wawancara-2) Ada 3 kak yang bekerja di Kecamatan X ini. Tau ta kamu rumah-rumahnya, kalau tidak tau saya kasih tau, kalau yang senior itu ada tante DR, kalau aku tengah, yang junior itu PR.



Jadi pekerja salon semua kak kalau di Kecamatan X, kalau di Kabupaten sebelah itu ada yang jadi pelacur gitu, kalau aku sendiri takut kak jika terkena HIV/AIDS gitu itu (DB301220 baris 138-143 wawancara-1) aku bisa punya kebahagiaan lengkap, jarang-jarang ada orang tua bisa nerima jika anaknya waria (DB100522 baris 152-153 wawancara-2) Kebahagiaan lengkap itu ya ibu mendukung, teman mendukung, pelanggan puas, keinginanku tercapai, doaku selama ini alhamdulillah di kabulkan oleh Allah SWT (DB100522 baris 160-163 wawancara-2) Ya seperti tadi kak, ibu bisa menerima aku sebagai waria, aku senang, teman juga mendukung, pelanggan bisa puas, kerja sesuai keinginan, seperti yang saya ceritakan tadi kak” (DB100522 baris 340-347 wawancara-2)

Afek positif juga dirasakan oleh DR seperti: senang saat lebih memilih bekerja di salon daripada yang lain, karena sesuai dengan karakternya yang suka berdandan seperti wanita, senang bisa merealisasikan keinginannya, tetap senang bekerja sesuai dengan keinginan dan hobinya meskipun gajinya relatif sedikit dan masih mendapatkan diskriminasi masyarakat sekitarnya, memiliki kebahagiaan tersendiri saat memakai baju, atribut dan berdandan seperti wanita, merasa bahagia karena bisa menjadi diri sendiri. menjadi waria pekerja salon penuh tekad karena bukan hal yang mudah namun membutuhkan proses, memiliki semangat tinggi untuk menjadi waria pekerja salon mulai dari menjalani kursus tentang salon sambil bekerja di perusahaan, dan nyaman karena berpenampilan sudah sesuai dengan dirinya sendiri yang sebenarnya.

Selanjutnya, afek positif juga dirasakan oleh PR di antaranya adalah merasakan penuh tekad untuk menjadi waria pekerja salon dengan menjadi asisten rumah tangga di dekat kampusnya, semangat untuk menjadi waria pekerja salon dengan menabung selama kuliah, jadi asisten salon sampai mempunyai salon sendiri, selalu semangat untuk belajar, senang saat keinginannya tercapai, penampilan penuh seperti wanita, bisa membeli barangnya wanita, bahagia saat ada yang belajar privat salon pada PR dan memiliki salon sendiri, bisa membuktikan kalau dirinya bisa sukses meskipun mempunyai kekurangan dan lebih percaya diri, nyaman dengan memiliki salon sendiri, memiliki kasih sayang terhadap teman waria di Kecamatan X karena sudah saling menyayangi.

Selain merasakan kepuasan dalam hidupnya pada penelitian ini juga menemukan afek positif dan negatif pada setiap partisipan. Afek positif yang dirasakan oleh DB adalah senang karena pekerjaan saat ini sesuai dengan kesukaannya yaitu berdandan seperti wanita layaknya merawat diri sendiri meskipun pelanggannya tidak banyak dan merasa senang mempunyai salon sendiri tidak bergabung dalam waria PSK atau pelacuran sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya, memiliki suasana hati baik saat bekerja karena yang dikerjakan sesuai dengan apa yang disukai seperti kebiasaan sehari-harinya yang suka berdandan seperti wanita, selalu aktif belajar bersama dengan teman waria pekerja salon untuk meningkatkan kualitas salonnya, nyaman saat berada di lingkungan teman dan ibu yang baik bisa menerima dan mendukung dan merasa nyaman saat ada di kota lain yang masyarakatnya bisa menerima kehadiran waria di lingkungannya, semangat dalam bekerja karena sesuai



dengan apa yang disukainya berdandan seperti wanita, waspada terhadap tertularnya penyakit HIV/AIDS sehingga lebih memilih untuk bekerja di salon tidak bergabung dengan waria pelacuran atau PSK sehingga DB lebih terjaga kesehatan fisiknya, dan DB memiliki kebahagiaan yang lengkap saat DB memiliki dukungan dari ibu, teman waria, pelanggan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Diener dan Ryan (2015) secara umum orang yang melaporkan mempunyai kesejahteraan subjektif yang tinggi kesehatannya yang lebih baik dan lebih sedikit gejala fisik yang tidak menyenangkan (Nurharisiya, 2021).

Afek positif juga dirasakan oleh DR adalah senang saat lebih memilih bekerja di salon daripada yang lain, karena sesuai dengan karakternya yang suka berdandan seperti orang wanita, senang bisa merealisasikan keinginannya, tetap senang bekerja sesuai dengan keinginan dan hobinya meskipun gajinya relatif sedikit dan masih mendapatkan diskriminasi masyarakat sekitarnya. Memiliki kebahagiaan tersendiri saat memakai baju, atribut dan berdandan seperti wanita, merasa bahagia karena bisa menjadi diri sendiri. Menjadi waria pekerja salon penuh tekad karena tidaklah hal yang mudah namun membutuhkan proses, memiliki semangat tinggi untuk menjadi waria pekerja salon mulai dari menjalani kursus tentang salon sambil bekerja di perusahaan, resign dari perusahaan untuk memulai buat buka kontrak salon di kota lain sampai mempunyai salon sendiri di Kecamatan X, nyaman karena berpenampilan sudah sesuai dengan dirinya sendiri yang sebenarnya, aktif belajar bersama teman waria untuk bertukar ilmu yang dimiliki setiap salon temannya, setiap salon memiliki ciri khas tersendiri agar salon bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada partisipan pendukung SO di atas, bahwa DR merasa senang karena keinginannya sejak dulu telah tercapai, merasa senang sehingga tetap bertahan menjadi menjadi waria pekerja salon, merasakan kenyamanan saat berpenampilan seperti wanita meskipun salonnya tidak terlalu ramai DB jarang merasakan kesedihan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Diener, Suh & Oishi (dalam Edi, 2017) menjelaskan bahwa jika individu memiliki kesejahteraan subjektif tinggi jika mengalami kepuasan hidup yang tinggi, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan.

Afek positif di antaranya yang dirasakan PR adalah merasakan penuh tekad untuk menjadi waria pekerja salon dengan menjadi asisten rumah tangga di dekat kampusnya, semangat untuk menjadi waria pekerja salon dengan menabung selama kuliah, menjadi asisten salon sampai mempunyai salon sendiri, selalu semangat untuk belajar, senang saat keinginannya tercapai, bisa memakai baju, berdandan, penampilan penuh seperti wanita, bisa membeli barangnya wanita, bahagia saat ada yang belajar privat salon pada PR dan memiliki salon sendiri, bisa membuktikan kalau dirinya bisa sukses meskipun mempunyai kekurangan dan lebih percaya diri, nyaman dengan memiliki salon sendiri bisa buka tutup sesuka hatinya, siap siaga jika salonnya sepi

masih memiliki pekerjaan privat salon sebagai alternatifnya agar tidak sampai tidak bekerja di salon, memiliki kasih sayang terhadap teman waria di Kecamatan X karena sudah saling menyayangi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Diener dan Ryan (2015) manfaat lain dari kesejahteraan subjektif tinggi terletak pada seseorang yang pencapaiannya cenderung untuk melakukannya untuk mendapatkan lebih banyak uang daripada yang lain, apapun pekerjaannya dan lebih cenderung menikmati pekerjaan mereka.

### **Afek negatif**

Afek negatif juga dirasakan oleh semua partisipan. Partisipan DB merasakan ketakutan jika permasalahannya diketahui oleh orang lain, sedih saat ibunya tidak mendukung keinginannya sejak kecil, tidak punya semangat hidup saat tidak didukung ibunya dan tidak ada kebahagiaan ketika tidak berpenampilan seperti wanita. Partisipan DR merasakan afek negatif di antaranya ada sedih dan khawatir. Merasa sedih saat dimarahi keluarga, dibully ketika penampilan seperti wanita dan sedih saat teman wariannya bekerja di bidang lainnya. Merasa khawatir saat identitasnya terbongkar ketika menjadi waria dan khawatir ketika dimarahi keluarga. Partisipan PR merasakan afek negatif di antaranya sedih, ketakutan dan tidak nyaman, merasa sedih saat dituntut selalu bekerja ketika belum punya salon sendiri. PR merasa ketakutan jika cita-cita PR ingin menjadi waria pekerja salon yang mempunyai salon sendiri takut jika tidak tercapai. PR juga merasa tidak nyaman saat tidak berpenampilan seperti seorang wanita.

Selain afek positif, partisipan DB juga merasakan afek negatif berupa ketakutan jika permasalahannya diketahui orang lain, sedih saat ibunya tidak mendukung keinginannya sejak kecil, tidak memiliki semangat hidup saat tidak didukung ibunya dan tidak ada kebahagiaan ketika tidak berpenampilan seperti wanita. Partisipan DR merasakan afek negatif di antaranya ada sedih dan khawatir, merasa sedih saat dimarahi keluarga, dan merasa khawatir saat identitasnya terbongkar ketika menjadi waria. Selain afek positif, PR juga merasakan afek negatif di antaranya sedih, ketakutan dan tidak nyaman, merasa sedih saat dituntut selalu bekerja ketika belum punya salon sendiri, PR merasa ketakutan jika cita-cita PR ingin menjadi waria pekerja salon yang mempunyai salon sendiri tidak tercapai. PR juga merasa tidak nyaman saat tidak berpenampilan seperti seorang wanita.

Berdasarkan uraian di atas bahwa seluruh partisipan mengalami kepuasan dalam hidupnya, memunculkan afek positif lebih banyak daripada afek negatif, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Compton dan Hoffman (2013) seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif mereka merasa sangat bahagia, sangat puas dengan kehidupannya sekarang dan mengalami emosi negatif yang rendah.

## **5. Kesimpulan**

Pengalaman waria pekerja salon yang mendapatkan diskriminasi di Kecamatan X Kabupaten Gresik antara lain: diejek, dihina, dikucilkan, dibully, tidak terlalu diperhatikan, diperlakukan berbeda, dimarahi keluarga, tidak dipedulikan keluarga, disindir. Dari pengalaman tersebut, waria pekerja salon memunculkan sikap yang dimiliki sebagai seorang waria pekerja salon, di antaranya adalah lapang dada, menghargai masyarakat, tidak pendendam, berani mengambil keputusan menjadi waria pekerja salon, tidak mudah menyerah, konsisten bekerja di salon, tanggung jawab, penerimaan diri sebagai waria pekerja salon, keinginan tercapai, berani mengambil keputusan sebagai waria pekerja salon, optimis, kepala dingin, tidak egois, percaya diri.

Dari pengalaman yang sudah dilalui tersebut, waria pekerja salon mengalami pemaknaan berupa memiliki sikap religius di antaranya adalah ikhlas, bersyukur dan sabar. Pemaknaan semakin dirasakan waria pekerja salon saat mendapatkan dukungan dari berbagai pihak antara lain: ibu, sesama teman waria, dan pelanggan salonnya yang merasa puas akan hasil karyanya.

Berdasarkan pengalaman serta pemaknaan yang dilalui waria pekerja salon tersebut, menjadikan ketiga partisipan mampu mencapai kesejahteraan subjektif yang terwujud dalam kepuasan hidup (puas dan bangga), afek positif (senang, suasana hati baik, aktif, nyaman, semangat, waspada, bahagia, penuh tekad, siap siaga dan kasih saying), serta afek negatif (ketakutan, sedih, tidak memiliki semangat hidup, tidak ada kebahagiaan, khawatir, dan tidak nyaman).

Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagi partisipan penelitian. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesejahteraan subjektif partisipan yang mampu dicapainya sebagai waria pekerja salon yang mendapat diskriminasi.
- b. Bagi pelanggan dan keluarga. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelanggan dan keluarga untuk memberi dukungan yang lebih agar waria pekerja salon dengan kesejahteraan subjektif tetap pada jalan yang baik.
- c. Bagi masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait kesejahteraan subjektif pada waria pekerja salon, sehingga dapat mengubah pandangan negatif mengenai waria pekerja salon dan tidak terjadinya diskriminasi terhadap waria yang ada di Kecamatan X Kabupaten Gresik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai riset tentang waria dan kesejahteraan subjektif serta diarahkan ke kasus atau wilayah lain.

## Referensi

- Bintoro, J., & Purnomo, D. (2017). The causality availability of food and economic growth in Central Java. The 5th Urecol Proceeding
- Compton, W.C., & Hoffman, E., (2013). Positive psychology: The science of happiness and flourishing. Second edition. United States: Wadsworth Cengage Learning
- Diener, E., & Ryan, K. (2015). Subjective well-being: A general overview. South African Journal of Psychology. 39(4) 391-406
- Diener, E., & Scollon, C. (2003). Subjective well-being is desirable but not the summum bonum. Paper to be delivered at the University of Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being
- Edi, F. R. S. (2017). Psikologi pariwisata Madura. Malang: AE publishing
- Herwina, W. (2016). Lika liku waria Tasikmalaya. Jurnal Empowerment 2 (4) 63-85
- Khairunnisa, Y. (2023). Hubungan religiusitas dan dukungan sosial peer-group dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Medan: Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area
- Koeswinarno. (2004). Hidup sebagai waria. Yogyakarta: LKis Aksara
- Nadia, Z., (2005). Waria laknat atau kodrat? Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Nurharisiya, L. (2021). Gambaran kesejahteraan subjektif pada buruh bongkar muat di Perawang (Studi deskriptif pada anggota Federasi Serikat Pekerja Transport Indonesia). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
- Pastini, L. P. D. P., & Tobing, D. H. K. (2020). Subjective well-being pada waria Drag Queen di Bali. Jurnal Psikologi Udayana, 1(2) 8-19